

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa peran memiliki definisi sebagai pemain atau tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Definisi peran juga dikemukakan oleh Suhardono sebagai seperangkat patokan yang membatasi perilaku seseorang yang menduduki suatu posisi.¹

Pengertian peran dapat diartikan sebagai perangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.²

Menurut Widodo peran adalah suatu tindakan baik itu perorangan maupun kelompok dalam menjalankan suatu tugas pokok di sebuah organisasi dimana tugas yang dilakukan tersebut memberikan pengaruh terhadap keberadaan organisasi tersebut.³

¹ Era Era Hia, "The Role Of The Supervisor Board In Improving Drinking Water Service For The Community Of Tangerang Regency," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 11, no. 02 (2019): 38.

² Geria I Nyoman Utama and Anak Agung Ayu Sriathi, "Pengaruh Role Stress, Role Ambiguity Dan Work Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan," *Universitas Udayana Bali* 5, no. 10 (2016): 320.

³ Tri Widodo, "Studi Tentang Peranan Unit Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Merdeka Kota Samarinda," *Journal Administrasi Negara* 1, no. 1 (2013): 6.

Teori peran (Role Theori) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Pada ketiga bidang tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu dia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁴

Posisi dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut, dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.⁵

Dalam teori Peran Biddle dan Thomas membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku.⁶

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 215.

⁵ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*.

⁶ Sarwono.

B. Kiai

Kiai dalam tradisi pesantren Indonesia merupakan pemimpin tertinggi yang memegang otoritas keilmuan, spiritual, dan sosial di lingkungan pendidikan tersebut. Posisi kiai tidak sekadar sebagai guru agama, melainkan merangkap sebagai tokoh yang memelihara kelangsungan tradisi pesantren dan menetapkan norma kehidupan keagamaan di kalangan santri dan masyarakat sekitar.

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).⁷

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Lp3es, 1982), 55.

memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.⁸

Menurut kajian empiris tentang kepemimpinan kiai, terdapat berbagai tipologi kepemimpinan yang melekat pada figur kiai, termasuk kepemimpinan karismatik, transformasional, dan demokratis yang merefleksikan peran kiai dalam menjaga tradisi sekaligus menghadapi perubahan sosial kontemporer. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kiai memiliki karakter yang kuat dan berwibawa dalam mempertahankan konsistensi pendidikan pesantren sekaligus menjalin jaringan internal dan eksternal yang beragam dalam konteks sosial-religius pesantren.⁹

Secara historis, kajian Zamakhsyari Dhofier terhadap tradisi pesantren menunjukkan bahwa kiai telah menjadi pilar utama dalam pemeliharaan ideologi Islam tradisional di Jawa, termasuk dalam mempertahankan struktur pesantren serta hubungan tatakelola keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun. Peran ini mencerminkan bagaimana kiai tidak hanya diakui sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai figur sentral dalam *institution building* dan reproduksi nilai-nilai keagamaan yang

⁸ A Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah, 2003), 26.

⁹ Imron Muttaqin, "Types and Characteristics of Kiai Leadership Within Pesantren," *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (2020): 165–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2446>.

mengakar dalam masyarakat Jawa.¹⁰

Posisi kiai di pesantren tidak terbatas pada fungsi pendidikan semata, melainkan juga mencakup kepemimpinan spiritual dan sosial yang dihormati oleh komunitas luas. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, kiai dipandang sebagai tokoh spiritual yang menjadi rujukan etika dan moral masyarakat melalui contoh perilaku (*ethical role model*), pembimbingan ritual ibadah, dan pembentukan karakter santri serta komunitasnya. Keberadaan ini diperkuat dalam penelitian yang menunjukkan bagaimana kiai menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan kepemimpinan karismatik di pesantren, sehingga ia mampu mempengaruhi pola pikir dan sikap keagamaan santri serta memitigasi kecenderungan ekstremisme.¹¹

Lebih jauh, kiai juga menjalankan peran sosial di luar ranah pesantren melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal, misalnya melalui pengambilan keputusan sosial, penyelesaian konflik, bimbingan moral komunitas, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai melampaui batas lembaga formal pesantren dan mencakup pengaruh sosial yang luas di masyarakat.¹²

Salah satu sumber legitimasi utama kepemimpinan kiai adalah kharisma dan otoritas keagamaan yang dimilikinya. Karisma yang

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*.

¹¹ Ali Nasith, "The Role of Kiai 's Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 5, no. 2 (2024): 203–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.238>.

¹² Ferry Muhammadsyah Siregar, Nur Kholis Setiawan, and Robert Setio, "RELIGIOUS LEADER AND CHARISMATIC LEADERSHIP IN INDONESIA: THE ROLE OF KIAI IN PESANTREN IN JAVA," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013): 140–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>.

dimaksud mencakup kemampuan kiai untuk mempengaruhi santri dan masyarakat melalui kepercayaan, keteladanan moral, serta kedalaman spiritualitasnya. Kajian empiris tentang model kepemimpinan kiai menunjukkan bahwa karakter karismatik kiai memposisikan dirinya sebagai tokoh yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai spiritual yang kuat, sehingga ia menjadi figur yang dijadikan pegangan oleh santri maupun masyarakat.¹³

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berperan signifikan dalam mengurangi intoleransi dan radikalisme di lingkungan pesantren melalui penggunaan otoritas karismatiknya, sehingga nilai-nilai moderasi Islam dapat ditanamkan secara efektif kepada santri. Gambaran ini memperkuat gagasan bahwa kiai tidak hanya sekadar sebagai pemimpin agama di lembaga pendidikan pesantren, namun juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang berpengaruh dalam konteks moral dan spiritual yang lebih luas.¹⁴

C. Asatidz

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, asatidz dipahami sebagai sebutan bagi para pendidik yang memikul amanah untuk mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman kepada para santri melalui proses pembelajaran yang bersifat formal maupun nonformal. Peran ini melampaui sekadar fungsi pengajaran di ruang kelas, karena asatidz juga terlibat dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter spiritual santri melalui

¹³ Muttaqin, "Types and Characteristics of Kiai Leadership Within Pesantren."

¹⁴ Nasith, "The Role of Kiai ' s Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren."

kehidupan pesantren yang menyeluruh. Studi empiris menunjukkan bahwa peran guru di pesantren tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan semata, tetapi juga menyangkut pembimbingan moral, pembentukan etika kehidupan, serta keteladanan perilaku yang ditunjukkan secara langsung dalam keseharian pendidikan pesantren.¹⁵

Hubungan antara asatidz dan santri pada konteks pesantren bersifat interpersonal, berkelanjutan, dan sarat dimensi teladan (*role model*), di mana santri mengikuti ajaran bukan semata karena instruksi kognitif tetapi karena contoh perilaku yang konsisten dari sang pendidik. Kapital pentingnya hubungan ini terlihat dalam kajian yang menggambarkan bahwa guru pesantren menjadi teladan perilaku (*role model*) sekaligus figur pembimbing dalam kehidupan keseharian santri, sehingga pendidikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi merambah internalisasi nilai dan *character building*.¹⁶

Secara karakteristik, asatidz dalam pesantren memiliki ciri-ciri utama berikut:

1. Penguasaan Ilmu Keislaman Klasik dan Kontekstual

Peran asatidz berakar pada penguasaan kitab klasik dan teks-teks keagamaan yang menjadi rujukan tradisional dalam pesantren, sekaligus keterampilan menyampaikan materi tersebut dalam bentuk pengajaran yang mudah dipahami santri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik dan keterampilan komunikatif

¹⁵ Nur'asiah and Dkk, "The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Student Religious Character," *Hikmah* 22, no. 1 (2025): 83–100.

¹⁶ Muhammad Abrar et al., "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa," *Jurnal Pendas* 10, no. 4 (2025): 308–22.

menjadi unsur penting dalam profesi asatidz.¹⁷

2. Relasi Pribadi yang Intensif dengan Santri

Studi pendidikan pesantren mencatat bahwa guru di lingkungan pesantren sering berinteraksi secara dekat dan personal dengan santri, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di asrama. Kedekatan ini merupakan basis bagi internalisasi nilai moral dan spiritual yang efektif.¹⁸

3. Peran Edukatif Holistik (Murid-Mentor)

Dalam konteks pesantren, asatidz tidak hanya mengajar dari sisi kognitif, tetapi juga membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan moral dan spiritual. Peran ini meliputi pembiasaan (habituation), pengawasan, serta pembinaan karakter melalui keteladanan yang terus menerus.¹⁹

4. Keteladanan Sebagai Strategi Pendidikan

Perilaku asatidz yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan menjadi medium utama dalam proses edukatif tradisional pesantren, karena santri belajar melalui teladan bukan sekadar kurikulum akademik saja. Hal ini mempertegas bahwa fungsi pendidik di pesantren adalah sebagai role model yang hidup bersama santri dalam rutinitas keseharian.²⁰

¹⁷ Alfin Yunianto and M. Rikza Chamami, "Islamic Boarding School Management in Improving Teacher Competence at Modern Boarding School Al-Musyaddad Klaten," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (2025): 540–44.

¹⁸ Asep Supriatna et al., "The Social Competencies of Pesantren Teachers in Shaping Students' Character in the Digital Era," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 2 (2025): 1193–1206, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7660>.

¹⁹ Abrar et al., "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa."

²⁰ Nur'asiah and Dkk, "The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Student

Dengan demikian, pemahaman tentang asatidz mencakup dimensi akademik, relasional, moral dan spiritual yang menyatu dalam praktik pedagogis pesantren. Pendidikan yang berlangsung 24 jam dan kehidupan bersama antara pendidik dan santri menunjukkan bahwa peran asatidz dalam tradisi pesantren merupakan wujud pendidikan holistik yang bersifat kognitif, afektif, dan konatif sekaligus.²¹

D. Radikalisme Digital

Radikalisme merupakan sebuah konsep yang merujuk pada upaya atau dorongan untuk melakukan perubahan yang bersifat mendasar pada struktur sosial, politik, atau keagamaan yang berlaku di masyarakat. Secara etimologis, istilah radikalisme berasal dari kata Latin *radix* yang berarti “akar”, yang menunjukkan kecenderungan terhadap perubahan sampai ke akar atau basis struktur yang ada. Dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu politik, radikalisme dipahami sebagai sikap atau pandangan yang menghendaki perubahan sistem sosial atau politik secara fundamental, yang sering kali bertolak belakang dengan norma atau tatanan yang mapan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, radikalisme tidak semata-mata berkaitan dengan kekerasan, tetapi lebih menekankan pada tujuan perubahan yang luas dan mendalam terhadap kondisi struktur yang ada.²²

Dalam kerangka religius atau keagamaan, radikalisme sering dipandang sebagai pendekatan atau interpretasi yang sangat keras dan

Religious Character.”

²¹ Abrar et al., “Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa.”

²² Yopik Gani and Godfrid Hutapea, “Strategi Pencegahan Radikalisme Agama Terhadap Anggota Polri,” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 16, no. 1 (2021): 40–49.

absolut terhadap ajaran agama yang diyakini, sehingga penganutnya menolak kompromi terhadap norma sosial yang lebih moderat. Pemahaman ini dapat muncul ketika penganut suatu ajaran agama menilai bahwa tatanan sosial saat ini tidak sejalan dengan prinsip agama yang diyakini, sehingga mereka mendorong perubahan yang drastis terhadap struktur sosial dan kebijakan yang ada. Dalam konteks agama, radikalisme biasanya tidak dipahami sebagai ciri ajaran agama secara inheren, tetapi sebagai hasil interpretasi yang sempit dan absolut terhadap teks agama yang dipandang sebagai tuntunan yang harus secara literal diterapkan dalam kehidupan publik.²³

Selain itu, istilah ini dalam kajian politik sering merujuk kepada kelompok atau ideologi yang mendukung transformasi mendalam terhadap sistem pemerintahan, mekanisme kekuasaan, atau kelembagaan politik yang ada, dengan cara yang sering dipandang sebagai bertentangan dengan prinsip toleransi atau kompromi politik. Radikalisme politik dapat lahir sebagai respons terhadap ketidakpuasan sosial, diskriminasi, atau kondisi marginalisasi, sehingga kelompok atau individu radikal mencari cara cepat dan total untuk mengubah kondisi yang dirasakan tidak adil.²⁴

Dengan kata lain, radikalisme diartikan sebagai paham, pandangan, atau sikap yang menginginkan perubahan fundamental terhadap struktur sosial, politik, dan/atau keyakinan keagamaan, kadang disertai dengan penolakan terhadap institusi atau norma sosial yang berlaku.²⁵

²³ Hasani Ahmad Said and Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-'Adalah* 12, no. 3 (2015): 593–607.

²⁴ Gani and Hutapea, "Strategi Pencegahan Radikalisme Agama Terhadap Anggota Polri."

²⁵ Gani and Hutapea.

Pemahaman mengenai radikalisme sering kali bercampur atau bahkan disamakan dengan istilah lain seperti ekstremisme dan terorisme, padahal ketiga istilah tersebut memiliki karakteristik dan ruang lingkup yang berbeda dalam konteks akademik.

1. Radikalisme

Radikalisme dalam arti akademik berkaitan dengan keinginan melakukan perubahan mendasar terhadap sistem sosial atau politik yang ada. Meskipun radikalisme kadang diasosiasikan dengan hal-hal negatif seperti kekerasan, secara tingkat dasar istilah ini merujuk pada posisi ideologis terhadap perubahan struktur sosial atau nilai yang mendalam. Radikalisme tidak secara inheren berarti kekerasan; radikalisme bisa bersifat non-kekerasan apabila tujuannya dicapai melalui perubahan struktur sosial dengan cara yang sah dan damai.²⁶

2. Ekstremisme

Ekstremisme merujuk pada sikap, pandangan, atau perilaku yang menyimpang jauh dari norma sosial, politik, atau agama yang diterima secara umum di masyarakat, dan sering kali mencerminkan penolakan terhadap moderasi. Dalam pengertian ini, ekstremisme menggambarkan intensitas keyakinan yang berlebihan dan cenderung menolak kompromi, namun tidak semua ekstremis melakukan tindakan kekerasan. Ekstremisme bisa menjadi salah

²⁶ Trees Pels and Doret J De Ruyter, "The Influence of Education and Socialization on Radicalization : An Exploration of Theoretical Presumptions and Empirical Research," *Child Youth Care Forum* 41 (2012): 311–25, <https://doi.org/10.1007/s10566-011-9155-5>.

satu tahap dalam proses menuju tindakan yang lebih agresif, tergantung konteks ideologis dan perilaku individu atau kelompok.²⁷

3. Terorisme

Terorisme, di sisi lain, memiliki definisi yang lebih spesifik dan sering digunakan dalam kajian hukum serta keamanan internasional. Secara umum, terorisme merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan politik atau ideologis, yang menasar warga sipil atau simbol serta menggunakan kekerasan untuk menciptakan rasa takut (terror) di dalam masyarakat. Dalam definisi akademik, terorisme mencakup penggunaan strategi kekerasan yang direncanakan untuk memaksa atau menekan pihak lain demi tujuan yang bersifat politis atau ideologis.²⁸

Perbedaan antara ketiganya dapat dipahami sebagai berikut:

1. Radikalisme adalah orientasi atau kecenderungan ideologis yang mencari perubahan fundamental terhadap status quo.
2. Ekstremisme adalah posisi sikap yang berada jauh di luar nilai-nilai moderat, baik secara politik maupun agama, dan bisa mencakup radikalisme, tetapi dengan intensitas keyakinan yang lebih kuat terhadap ide.
3. Terorisme merupakan aksi atau perilaku konkret berupa kekerasan yang digunakan untuk mencapai tujuan politik atau ideologis.

Dengan demikian, sebuah gerakan atau ideologi dapat dikatakan

²⁷ Wikipedia, "Extremism," n.d., <https://en.wikipedia.org/wiki/Extremism.com>.

²⁸ Alex P. Schmid, "Definitions of Terrorism," Wikipedia, n.d.

radikal tanpa harus melakukan kekerasan, tetapi ketika ideologi radikal bergerak menuju tindakan ekstrem misalnya penolakan penuh terhadap kompromi dan adopsi taktik kekerasan maka ia dapat menjadi bagian dari ekstremisme dan bahkan terorisme jika menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuannya.²⁹

Sedangkan secara umum Radikalisme digital merujuk pada fenomena penyebaran paham atau ideologi radikal melalui media digital dan ruang siber, di mana teknologisasi komunikasi memungkinkan ide-ide tersebut tersebar secara cepat dan luas tanpa sekat geografis maupun fisik. Dalam era digital, internet, situs web, forum daring, serta platform media sosial menjadi medan baru bagi kelompok-kelompok yang menyebarkan gagasan radikal untuk menyampaikan narasi mereka kepada audiens yang sangat besar. Selain itu, ruang siber menyediakan “ruang gema” di mana pengguna yang memiliki pandangan serupa dapat berinteraksi dan memperkuat keyakinan radikal masing-masing melalui pertukaran konten, komentar dan tautan yang saling menguatkan.³⁰

Radikalisme digital tidak hanya berupa penyebaran narasi ideologis, tetapi juga mencakup penggunaan algoritma media sosial, *echo chambers*, dan fitur digital lain yang mempercepat mobilisasi ideologi radikal kepada individu atau kelompok yang rentan. Ruang siber berperan sebagai medium strategis karena sifatnya yang mudah diakses, anonim, serta mampu

²⁹ Pels and Ruyter, “The Influence of Education and Socialization on Radicalization : An Exploration of Theoretical Presumptions and Empirical Research.”

³⁰ Prastyawan Nugroho, “Media Sosial Dan Radikalisme : Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem,” *Jurnal Humaniorum: Jurnal Hukum Dan Ilmu Sosial* 01, no. 04 (2023): 110–15.

menyasar target dengan konten yang sangat personal dan selektif, sehingga memperkuat peluang proses radikalisi secara daring.³¹

Fenomena ini terlihat jelas dalam tren konten radikal di berbagai platform digital yang menunjukkan peningkatan distribusi ideologi radikal (misalnya melalui dan narasi ekstrem) yang disebarluaskan melalui akun media sosial, video, blog, atau grup daring tanpa pengawasan ketat dari otoritas negara maupun platform itu sendiri.³²

Transformasi ideologi radikal melalui teknologi digital mengacu pada bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah strategi, pola dan skala penyebaran ideologi radikal. Teknologi digital memungkinkan ideologi radikal tidak hanya disebarluaskan oleh kelompok terorganisir, tetapi juga oleh individu-individu secara mandiri (termasuk fenomena yang diistilahkan sebagai *swa-radikalisasi*) melalui akses bebas ke beragam konten radikal di internet, terutama media sosial.³³

Proses transformasi ideologi ini ditunjukkan dengan pergeseran cara penyebaran pesan radikal: dari pendekatan tatap muka dan jaringan tertutup menjadi pendekatan daring yang bersifat terbuka dan interaktif. Transformasi ini juga meliputi perubahan bentuk narasi, dari politik atau agama tradisional saja menjadi narasi yang menyesuaikan dengan estetika digital, penggunaan *hashtag*, visualisasi video, serta interaksi sosial yang memaksimalkan kecepatan dan jangkauan penyebaran ide.³⁴

³¹ Nugroho.

³² Nugroho.

³³ Achmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Jurnalisa* 04, no. 01 (2018): 76–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>.

³⁴ Nugroho, "Media Sosial Dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem."

Teknologi digital juga menjadikan radikalisasi lebih bersifat personal dan adaptif, karena algoritma media sosial mempelajari perilaku pengguna dan merekomendasikan konten yang sesuai, termasuk konten yang berbau radikal. Hal ini sering kali mengakibatkan semakin kuatnya pengaruh ideologi radikal terhadap individu yang awalnya hanya terpapar sebagian konten, sehingga dapat memicu proses internalisasi ide tersebut secara bertahap.

Selain itu, peningkatan prevalensi konten radikal di platform digital telah didokumentasikan dalam kajian empiris yang menemukan bahwa media sosial menjadi sarana efektif bagi penyebaran ideologi ekstrem atau radikal, memperkuat pola pikir individual yang tertutup terhadap narasi lain dan rentan terhadap penyebaran propaganda digital.³⁵

Selanjutnya Radikalisme digital memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari fenomena komunikasi digital biasa karena merupakan ekspresi ideologi radikal yang termediiasi oleh teknologi digital (internet dan media sosial). Ciri-ciri ini penting dipahami untuk menganalisis konten dan dampaknya dalam proses radikalisasi online di era digital.

1. Narasi Eksklusif dan Intoleran

Salah satu ciri dominan radikalisme digital adalah narasi yang eksklusif dan intoleran terhadap pandangan yang berbeda, yang cenderung membangun pola “kami versus mereka” di ruang maya. Narasi semacam ini sering kali memosisikan kelompok atau keyakinan tertentu sebagai satu-satunya kebenaran, sementara pihak

³⁵ Sulfikar, “Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia.”

lain dianggap salah, menyimpang atau bahkan berbahaya. Narasi eksklusif ini tidak hanya melanggengkan stereotip, tetapi juga menutup ruang dialog dan perbedaan pendapat di ruang digital. Sebagai contoh, narasi biner tersebut sering terlihat dalam konten radikal yang membedakan “kami” dan “mereka” berdasarkan identitas agama, politik, atau ideologi tertentu, yang kemudian berpotensi menumbuhkan intoleransi di kalangan audiens digital.³⁶

Narasi eksklusif semacam ini menjadi indikator kuat radikalisme digital ketika konten berulang kali menolak keberagaman pandangan, membentuk klaim absolut terhadap kebenaran, dan menggunakan istilah-istilah yang mengecilkan atau mendiskreditkan pihak lain.³⁷

2. Pola Komunikasi Persuasif dan Provokatif

Ciri berikutnya adalah pola komunikasi yang dirancang secara persuasif dan provokatif untuk menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan, atau memicu emosi audiens. Kelompok atau individu yang menyebarkan ideologi radikal di ruang digital sering menggunakan strategi komunikasi yang menggugah emosi, memancing reaksi keras, dan mengajak audiens untuk bertindak atau berpikir selaras dengan ideologi tertentu. Pola komunikasi ini bersifat agresif dan bertujuan menumbuhkan dukungan bahkan

³⁶ Amrullah, “PERAN PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DIGITAL : STUDI TERHADAP SANTRI ERA MEDIA SOSIAL,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 1995 (2025): 183–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2934>.

³⁷ Amrullah.

sampai ke intensi tindakan yang lebih ekstrem.

Pola komunikasi tersebut di antaranya meliputi penyebaran konten provokatif, narasi yang memanfaatkan peristiwa sensitif sebagai propaganda, penggunaan judul klik (clickbait) yang emotif, serta pengulangan pesan yang kuat agar audiens terpapar secara berulang dan tanpa kritik. Trennya lebih jauh memperlihatkan bahwa radikalisme digital meningkatkan ketegangan sosial melalui struktur pesan yang intens dan provokatif di berbagai platform daring.³⁸

3. Penggunaan Simbol, Visual, dan Bahasa Ideologis

Ciri ketiga adalah pemanfaatan simbol, visual, dan bahasa ideologis sebagai alat retorika digital yang kuat dalam konten radikal. Radikalisme digital tidak hanya bergantung pada narasi teks saja, tetapi juga memanfaatkan elemen visual seperti gambar, meme, logo, simbol agama atau ideologi yang *sarat makna*, serta bahasa yang khusus atau ‘kode’ ideologis yang dipahami oleh kelompok tertentu.

Dalam ruang digital, simbol dan visual sering digunakan untuk memperkuat pesan, menyederhanakan narasi kompleks, atau memicu asosiasi emosional yang kuat. Misalnya, penggunaan simbol tertentu atau gambar ilustratif yang berkaitan dengan identitas kelompok radikal dapat memicu rasa solidaritas audiens

³⁸ Budi Setiawan et al., “Tantangan Dan Strategi Pencegahan Konflik Akibat Intoleransi Dan Radikalisme Di Era Digital Untuk Mewujudkan Keamanan Nasional,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (2024): 476–84.

tertentu atau bahkan menyampaikan makna ideologi tanpa narasi panjang. Simbol-simbol ini kemudian menjadi alat representasi identitas kelompok dan memperkuat pesan ideologis secara visual.

Selain itu, bahasa ideologis yang khas yang sering kali disusun sedemikian rupa untuk mencerminkan nilai, jargon khusus, atau istilah-istilah tertentu memperkuat eksklusivitas komunitas digital dan menjadikan konten tersebut lebih mudah dikenali serta lebih menarik bagi kelompok sasaran.³⁹

E. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciricirinya dari tingkah laku.⁴⁰ Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴¹

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam

³⁹ Henky Fernando, "REPRESENTASI SIMBOLIK : MAKNA RADIKALISME DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM," *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 1 (2021): 106–24, <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p106>.

⁴⁰ H Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), 155.

⁴¹ Partanto et al., *Kamus Ilmiah Populer* (surabaya: Arkola, 1994), 267.

sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁴²

Sedangkan Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁴³ Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁴

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁴⁵ Nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan untuk semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan

⁴² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu: Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran Dan Usaha Meningkatkan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 14.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 260.

⁴⁴ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

⁴⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

⁴⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 12.

nyata.⁴⁷

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peerta didik.⁴⁸

F. Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)

Teori pendidikan karakter menurut al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *ihya' ulum al-din* dengan istilah *tazkiyat al-nafs*, terdiri atas beberapa komponen dalam membentuk sebuah karakter agar utuh dan mencapai tujuannya. Komponen-komponen yang terdapat pada setiap *rub'* dalam kitab *ihya'*, berdasarkan tinjauan dari *rub'* yang terdapat dalam kitab *ihya'* maka komponen Tazkiyat al-Nafs itu terdiri atas tiga komponen dasar, yakni *al-ibâdat* (ibadah), *al-'adât* (muamalah), dan akhlak (*al-muhlikât* dan *al-munjiyât*).⁴⁹

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tols for making*” (alat untuk menandai).⁵⁰ “Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajjiyyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada personality (kepribadian).⁵¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan

⁴⁷ M Alim and D Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁴⁸ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, and Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), 93.

⁴⁹ Din Muhammad Zakariya, “Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali,” *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 92.

⁵⁰ M F Hidayatullah and M Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

⁵¹ Aisah, Boang, and Dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), 68.

sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Meriyati berpendapat “karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat- sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, dimana hal itu lah yang menjadi karakteristik seseorang.”⁵² Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (cognitives), sikap (attitides), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowwing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior).⁵³

Menurut Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat, karakter juga sering disamakan dengan akhlak.⁵⁴ Supriyatno mendefinsikan karakter adalah “karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek.”⁵⁵ Karakteristik yang asli dan

⁵² Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 5.

⁵³ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 51.

⁵⁴ N Triana, “Pendidikan Karakter,” *Mau'izah* 11, no. 1 (2022): 73.

⁵⁵ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta:

berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap ,dan menanggapi sesuatu.

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) terdiri dari empat kalimat bahasa Arab yaitu *ahl* (pengikut atau penganut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan), dan *jama'ah* (perkumpulan). Rasulullah SAW secara khusus menjelaskan makna Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam sebuah hadits ketika beliau mengatakan bahwa umat Islam selanjutnya akan terpecah menjadi 73 golongan, dengan semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Ketika seorang sahabat bertanya tentang suatu kelompok tertentu, Rasul Allah berkata, "Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah," yang artinya “apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabat-sahabatku”.⁵⁶ Dari penjelasan secara terperinci di atas dapat dipahami bahwa Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu madzhab berlandaskan sunnah Nabi Muhammad Saw dengan tujuan dapat meraih keselamatan dunia akhirat. Sehingga aswaja dapat diartikan sebagai golongan pengikut Rasulullah dan sahabatnya.⁵⁷

Secara istilah aswaja adalah golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti imam abu Hasan Al-Asy'ari yang disebut dengan As-Sya'iriyah dan Abu Mansur Al-Maturidi yang disebut Maturidiyah. Sedangkan dalam bidang fiqih menganut imam madzhab Hanafi, Maliki,

CV Budi Utama, 2020), 23.

⁵⁶ Fathurrohman Fathurrohman, “Aswaja NU Dan Toleransi Umat Beragama,” *Jurnal Review Politik* 2, no. 1 (2012): 36.

⁵⁷ Abdurrahman Nafis and Faris Khoirul Ramli, Muhammad Idrus Anwar, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman Dan Pembelaan Akidah-Amaliyah NU* (Surabaya: Khalista, 2013), 29.

Syai'i dan Hambali dan dalam bidang tasawuf menganit imam Al-Ghazali dan imam Junaid al Baghdadi.⁵⁸

KH. Said Aqil Siraj menerangkan bahwa Ahlusunnah wal Jamaa'ah adalah postulat dari ungkapan Rasulullah SAW, "*Ma'ana 'alaihi wa ashabi*", yang berarti golongan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah adalah golongan yang mengikuti ajaran islam sebagaimana diajarkan dan diamalkan Rasulullah beserta sahabatnya.⁵⁹ Dasar-dasar dalam aqidah Ahlusunnah wal Jamaa'ah diantaranya adalah al-Qur'an, hadits, ijma' ulama, dan akal sehat. Berikut adalah penjabaran dari dasar-dasar akidah aswaja berikut:

1. Al-Qur'an adalah pokok dan dasar dari semua persoalan. Mengembalikan persoalan kepada Allah berarti mengembalikannya kepada al-Qur'an. Sedangkan mengembalikannya kepada Rasul berarti mengembalikannya kepada sunnah Rasul yang shahih.
2. Hadits adalah dasar kedua setelah al-Qur'an. Tidak semua hadits dapat dijadikan dasar akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar penentuan akidah adalah hadits mutawatir, yaitu hadits yang disampaikan sekelompok orang yang banyak dan berdasarkan penyaksian mereka, serta sampai kepada penerima hadits tersebut.
3. Ijma' Ulama. Dasar dalam penetapan akidah setelah al-Qur'an dan hadits adalah ijma' ulama yang mengikuti Ahluh Haqq, yaitu ijma' ulama yang qath'i.

⁵⁸ Muhammad Imdad Rabbani, "Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 15.

⁵⁹ Said Aqil Siraj, *Ahlusunnah Wal Jamaa'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), 7.

4. Akal tidak dapat dijadikan dasar dalam akidah, namun akal dijadikan sarana untuk membuktikan kebenaran Syara'. Hasil penalaran akal sehat tidak akan bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara'.⁶⁰

Adapun nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist ada lima sebagai berikut⁶¹:

1. Tawasuth

Tawasuth berasal dari kata *wasathan*, yang berarti tengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai kesulitan dan keadaan, seseorang dapat menempatkan dirinya di tengah dua pilihan, kanan dan kiri, untuk mencapai kebenaran dan menghindari sikap kiri dan kanan yang ekstrem. Atau tawassuth adalah sikap moderat dan lurus yang mengedepankan konsep hidup yang harus selalu dijunjung tinggi agar lurus di tengah kehidupan masyarakat dan terhindar dari segala bentuk ekstrimisme.

2. Tawazun

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeraskan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dalam mengambil beragam keputusan, Ahlussunnah wal Jama'ah selalu mendasarkan pada syura (musyaarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan

⁶⁰ Siraj, 15.

⁶¹ Achmad Shiddiq, *Khitthah Nahdliyyah* (Jawa Timur: LTN NU, 2005), 57–69.

kemaslahatan bersama (*almashalih al-'ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *al mujadalah billati hiya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

3. Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap tasamuh telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing. Sikap tasamuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (*truth claim*) yang bersifat tertutup. Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama

mengenai hal-hal yang bersifat furu' (cabang) atau masalah-masalah khilafiyah (yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.

4. I'tidal

I'tidal berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik ekstrim. Sikap ini bisa menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut ahlussunnah wal jama'ah guna dapat tetap berada ditengah-tengah. I'tidal juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan ekstrim dan keras. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya I'tidal, peserta didik diharapkan mampu bersikap moderat dan adil dalam keadaanpun serta dimanapun.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah amar ma'ruf nahi munkar adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal. Menurut pendapat Muhammad Abduh mendefinisikan Ma'ruf berarti apa yang di kenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan Munkar adalah sesuatu yang tidak di kenal baik oleh akal maupun hati nurani. Amar

ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan. Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan dicela, dicela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah. Dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah SWT, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat-Nya.

Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah ini memiliki posisi yang penting sebagai pedoman santri dalam bentuk cara berpikir, bersikap dan berinteraksi baik dalam bermedia social maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga internalisasi karakter Ahlussunnah wal Jama'ah tidak hanya sebuah upaya untuk mempertahankan tradisi keagamaan pesantren, tetapi juga menjadi upaya untuk mencegah radikalisme digital.

G. Santri

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang mendalami agama Islam atau panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.⁶²

Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata cantrik (dalam

⁶² New Life Options, "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

agama hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama islam, kata cantrik tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.⁶³

Santri dapat diartikan sebagai suatu kelompok religius, yang mendedikasikan kehidupannya untuk mendalami agama islam. Atau juga bisa diartikan sebagai seorang murid yang belajar di pondok pesantren kepada seorang ulama yang bisa disebut juga sebagai kiai bila memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama di pondok pesantrennya.

Sehingga dapat dipahami bahwa santri adalah murid yang belajar di pesantren dan di dampingi oleh seorang kiai dengan tujuan untuk lebih mendalami ilmu agama islam. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai penjawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengerahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memiliki sebuah pesantren. Oleh karen itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.⁶⁴

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar

20. ⁶³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997),

⁶⁴ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Prasasti, 2002), 46.

pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.⁶⁵

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁶⁶

H. Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren yang keduanya memiliki makna sendiri dan saling berkaitan. Pondok dalam

⁶⁵ Kharisul Wathoni, "Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ponogoro, STAIN*, 2011, 24.

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Australian National University, 1980), 40.

bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kamar, gubuk, rumah kecil yang mana menekankan kesederhanaan bangunan, atau dalam bahasa arab kata “pondok” berasal dari kata “*funduk*” yang berarti rumah tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dan secara tradisional pengenalannya (pondok) merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁶⁷

Selanjutnya pesantren dalam bahasa sansekerta yang kemudian memiliki makna sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an yang mengarahkan pada arti tempat, jadi dapat dikatakan bahwa pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) atau juga ada yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil dengan makna guru mengaji dan ada juga yang menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa India *shastri/shastra* yang bermakna buku-buku suci.⁶⁸

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf(tradisional) disebut “*lurah pondok*”. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga

⁶⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005), 36.

⁶⁸ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Penamadani, 2003), 16.

pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kiai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umkumnya adalah yang bernuansamazhab Syafii dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf alGhazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain. Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf al-Ghazali dan Asy-Ariyyah.⁶⁹

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang

⁶⁹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pesantren. Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kiai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting. Selanjutnya sistem kelompok, sistem ini disebut halaqah. Dalam sistem ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kiai untuk dikoreksi dan penguatan hasil diskusi agar tidak menyimpang dan sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang

tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang *warasatul anbiya`* serta dapat bermusyawarah dengan baik.

Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang menejemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sistem modern. Kiai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal.⁷⁰



⁷⁰ Syafe'i.